UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Bekerja di Ambang Ketidakpastian: Etnografi Prekariat dan Agensi Pekerja Mahasiswa di Kafe
Siti Aminah, Dr. Agung Wicaksono, S.Ant., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Seiring besarnya jumlah mahasiswa di Yogyakarta, industri kafe berkembang pesat, dan mahasiswa tidak hanya menjadi konsumennya, tetapi juga tenaga kerjanya dengan upah yang berada jauh di bawah Upah Minimum Kota (UMK). Saya menggunakan metode etnografi tempat kerja, yang meliputi observasi partisipan selama saya bekerja sebagai barista, wawancara mendalam dengan pihak manajemen dan enam barista, serta dokumentasi. Data dibaca dengan konsep prekariat dari Guy Standing dan konsep kapasitas aspirasi dari Arjun Appadurai, ditambah pembedaan antara strategi, taktik, dan penyangga sosial. Penelitian ini menjelaskan mengapa pekerja mahasiswa di Toko Roema, sebuah kafe dan *bakery* yang buka 24 jam di Yogyakarta, tetap bertahan dalam pekerjaan yang bergaji rendah, tidak aman, dan tidak pasti. Untuk itu, penelitian ini menelusuri cara mereka memaknai dan menavigasi kondisi kerja yang prekariat serta membayangkan masa depan lewat pekerjaan itu. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pekerja Toko Roema kehilangan hampir semua bentuk rasa aman kerja: upah per *shift* hanya sekitar sepertiga dari batas bawah upah per jam yang dihitung dari UMK, isi kontrak tidak jelas, beban kerja meluas menjadi *all role*, keselamatan pada *shift* malam kurang terjamin, dan tidak ada wadah suara kolektif. Meskipun begitu, kondisi ini tetap dapat dijalani karena adanya penyangga yang telah ada sebelumnya, terutama dukungan keluarga dan status sebagai mahasiswa, serta solidaritas sebaya yang tumbuh dari pengalaman bekerja bersama. Tindakan aktif para pekerja lebih tepat dilihat sebagai taktik sehari-hari dan pilihan untuk keluar. Pekerja memaknai pekerjaan ini sebagai sumber "pengalaman", yakni keterampilan umum yang dapat dibawa ke bidang lain, sedangkan aspirasi mereka hampir seluruhnya berada di luar industri kafe. Kondisi ini saya sebut sebagai prekaritas yang tersangga yang dimana dalam batas tertentu, para pekerja sanggup menanggung prekaritas. Temuan ini menunjukkan bahwa kategori prekariat Standing hanya menerangkan sebagian pengalaman mereka, dan bahwa keluarga mahasiswa ikut menyubsidi biaya tenaga kerja industri kafe. Penelitian ini memberi sumbangan bagi antropologi kerja dan kajian anak muda.

Kata kunci: prekariat, kapasitas aspirasi, pekerja mahasiswa, kafe, penyangga sosial, Yogyakarta

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Bekerja di Ambang Ketidakpastian: Etnografi Prekariat dan Agensi Pekerja Mahasiswa di Kafe
Siti Aminah, Dr. Agung Wicaksono, S.Ant., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Yogyakarta's café industry has grown rapidly alongside its large student population, and students take part not only as consumers but also as workers paid far below the city minimum wage (UMK). The research employs workplace ethnography, combining participant observation while the researcher worked as a barista, in-depth interviews with management and six baristas, and documentation. The data are analysed through Guy Standing's concept of the precariat and Arjun Appadurai's notion of the capacity to aspire, complemented by a distinction between strategies, tactics, and social buffers. This study explains why student workers at Toko Roema, a 24-hour café and bakery in Yogyakarta, stay in work that is low-paid, insecure, and uncertain. To do so, it traces how they make sense of and navigate precarious working conditions and how they imagine their futures through this work. The findings show that Toko Roema workers lack nearly every form of labour-related security: wages per shift amount to roughly one third of the minimum hourly rate derived from the UMK, contracts are vague, workloads expand into "all role" tasks, safety during night shifts is minimal, and collective voice is absent. Yet these conditions remain bearable because of pre-existing buffers, especially family support and student status, as well as peer solidarity that grows out of shared work. The workers' active responses are better understood as everyday tactics and the option to exit. Workers value the job as a source of "experience", mainly transferable general skills, while their aspirations lie almost entirely outside the café industry. This study calls the condition buffered precarity when a condition to a certain extent, these workers can afford to be precarious. The findings suggest that Standing's category of the precariat explains only part of their experience, and that students' families partly subsidise the labour costs of the café industry. The study contributes to the anthropology of work and youth studies.

Keywords: *precariat, capacity to aspire, student workers, café, social buffers, Yogyakarta*